

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Program Belajar “Syawir”

1. Konsep Dasar Program Belajar

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, sebab pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang. Di sisi lain pelaksanaan pembelajaran melibatkan berbagai pihak, baik lembaga, guru, maupun peserta didik yang saling terkait satu sama lain untuk mencapai kompetensi bidang studi untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan dalam sebuah lembaga atau instansi.¹⁷ Definisi program belajar menurut Eka Nur’aini (2012) adalah rancangan atau perencanaan satu unit atau kesatuan kegiatan yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran, yang memiliki tujuan, dan melibatkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang dimaksud yaitu pencapaian hasil belajar yang berasal dari standar kompetensi.¹⁸

Dalam suatu program belajar memiliki keterkaitan dengan kurikulum. Dalam Pendidikan keduanya merupakan komponen penting yang saling berkaitan namun memiliki detail dan fokus yang berbeda. Dalam hal ini Arif Fiandi & Edi Warmanto (2023) mengutarakan bahwa kurikulum memiliki cakupan yang lebih luas daripada program belajar, kurikulum mengacu pada semua kegiatan belajar yang ada disebuah lembaga yang memiliki kaitan dengan standar lembaga. Di dalamnya

¹⁷ Mohammad Mas’ud, “Model Relasi Pondok Pesantren dan Pemerintah Daerah dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat,” *Joedu : Journal of Basic Education*, 02.01 (2023). 2

¹⁸ Eka Nur’aini dan M Pd, *PROGRAM PEMBELAJARAN* (2012). 2

terdapat pengembangan program belajar. Sedangkan kekhususan program belajar yaitu memiliki cakupan yang lebih kecil karena mengacu pada konten pembelajaran tertentu, menekankan pada kegiatan pembelajaran yang terstruktur dengan berbagai sumber, dan pencapaian hasil belajar yang lebih spesifik.¹⁹

Pengertian program menurut Dr. Farida Yusuf Tayibnapis dalam Wiji Hidayati (2021) yaitu segala sesuatu yang dicoba dilakukan oleh seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau dampak. Adapun program yang dimaksuda adalah rancangan usaha-usaha yang akan dijalankan seseorang baik itu berbentuk nyata (*tangible*) seperti materi atau berbentuk abstrak (*intangible*) seperti; prosedur, jadwal, dan sederetan kegiatan dengan harapan usaha itu mendatangkan dampak.²⁰ Swinburne University of Technology (2011) mendefinisikan program belajar sebagai berikut:

A learning program is the learning and assessment strategy used to deliver and assess a unit of competency or clustered units. Learning programs document a cohesive and integrated process for the learner. They include the learning outcomes or the learning objectives (derived from competency standars) and outline the content, sequence and structure of learning and the delivery and assesment methods to be used.²¹

Berdasarkan definisi di atas, program belajar merupakan strategi pembelajaran guna untuk menyampaikan dan menilai unit kompetensi. Cakupan program belajar adalah hasil belajar atau tujuan pembelajaran (berasal dari standar kompetensi) dan

¹⁹ Arif Fiandi, Edi Warmanto, dan Iswantir, “Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam di Pesantren Menghadapi Era 4.0,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023), hal. 3639–46.

²⁰ Dra Hj Wiji Hidayati, MAg Syaefudin, dan MPd Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Semesta Aksara , 2021). 12

²¹ Akhiruddin et al., *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Implementasi*, ed. oleh Jusmawati (Samudra Biru, 2020).1

garis besar isi, urutan, struktur pembelajaran dan metode penyampaian dan penilaian yang akan digunakan. Lebih jauh dari itu, Zainal Mustaqim (2017) menjelaskan bahwa dalam suatu program pembelajaran terdapat komponen-komponen yang menunjang tujuan pembelajaran yang meliputi: tujuan belajar, materi/bahan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, metode, alat penunjang, sumber pembelajaran, dan evaluasi.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program belajar adalah rancangan suatu unit atau kesatuan kegiatan, terdiri dari komponen-komponen yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan, dan melibatkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang dimaksud adalah pencapaian hasil belajar yang berasal dari standar kompetensi. Berbeda dengan cakupan kurikulum yang luas, program belajar memiliki cakupan yang spesifik pada konten pembelajaran tertentu dengan tujuan atau hasil yang juga lebih spesifik.

2. Karakteristik Program Belajar

Karakteristik pembelajaran merupakan ciri-ciri atau sifat yang melekat pada pembelajaran sehingga dapat membedakannya dengan kegiatan yang lain. Karakteristik suatu program pembelajaran dapat dilihat dari kurikulum pendidikan maupun model pembelajaran yang diterapkan. Kementerian Pendidikan dan

²² Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, ed. oleh Rahmat Kamal dan Fachri Ali, Edisi Revisi (IAIN Pekalongan Press, 2017). pp, 45-50.

Kebudayaan Republik Indonesia (Ananda dan Abdillah, 2018) menjelaskan karakteristik suatu program pembelajaran memiliki ciri berikut.

a. Holistik

Holistik secara harfiah berarti menyeluruh. Dalam suatu pembelajaran yang holistik memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena dari berbagai sudut pandang. Sehingga peserta didik terlatih untuk bijaksana dalam menyikapi kejadian yang mungkin akan mereka hadapi.

b. Bermakna

Bermakna dalam konteks pembelajaran berarti menimbulkan kesan yang mendalam terhadap materi yang mereka pelajari. Melalui pembelajaran yang bermakna peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Otentik

Dalam suatu pembelajaran peserta didik dapat memahami hasil belajar berdasarkan pemahaman yang mereka dapat sendiri, bukan sekadar didapat melalui guru saja sehingga informasi yang didapat adalah otentik. Hal ini disebabkan berjalannya fungsi pendidik yaitu menjadi fasilitator.

d. Aktif

Aktif berarti dinamis atau berkembang. Dalam pembelajaran seyogyanya menekankan peserta didik untuk turut berproses dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal dengan memperhatikan potensi peserta didik.

Lebih lanjut, untuk memahami karakteristik suatu pembelajaran, dapat juga dikaitkan dengan teori-teori belajar yang relevan. Teori-teori dalam pembelajaran akan memberikan kerangka konseptual tentang proses pendidikan dan juga memastikan suatu model belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap pembelajar. Adapun teori-teori yang relevan dalam penelitian kali ini sebagaimana dijelaskan oleh Akhiruddin, dkk (2020) menjelaskan tentang pembelajaran **konstruktivisme**, yaitu salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan suatu konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang seiring dengan adanya interaksi dengan lingkungan. Konstruktivisme merupakan teori belajar yang mencoba menjelaskan bagaimana peserta didik belajar dengan membangun struktur pemahaman kognitif berdasarkan eksplorasi pengetahuan dalam lingkungannya.

Akhiruddin (2020) juga menjelaskan tentang suatu pembelajaran yang berpusat peserta didik memiliki keterkaitan dengan teori belajar **behavioristik**, yaitu suatu pembelajaran yang menitik beratkan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon berdasarkan pengalaman individu. Seseorang dapat dikatakan telah belajar apabila ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Berdasarkan teori behavioristik bagian terpenting dari belajar adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah hal-hal yang diberikan oleh pendidik kepada pembelajar, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang telah diberikan oleh pendidik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pembelajar. Adapun

menurut Irawan (2001) dalam Akhiruddin (2020) menambahkan, garis besar teori belajar behavioristik adalah 1) belajar adalah perubahan tingkah laku, 2) bagian terpenting adalah input/masukan berupa stimulus dan output/keluaran berupa respon yang terukur. 3) hal terpenting adalah penguatan dalam belajar sehingga meningkatkan respon, meskipun penguatan dikurangi, respon akan tetap dikuatkan.²³

3. Konsep Dasar “Syawir”

a. Pengertian “Syawir”

“*Syawir*” secara etimologi berasal dari bahasa Arab *syawaro-yusyawiru-syuron* yang berarti bermusyawarah juga bisa diartikan diskusi.²⁴ *Syawir* pada dasarnya memiliki akar sejarah dari dua kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier (2011) yaitu kebudayaan nusantara pra Islam (hindu-budha) dan juga kebudayaan ulama’ Islam Abbasiyah (timur tengah). Beliau juga menambahkan bahwa keberadaan *syawir* sendiri beriringan dengan lahirnya sistem pendidikan pesantren di Nusantara.²⁵

Mengenai definisi *syawir* Rani Rakhmawati (2016) dalam Muhammad Fodhil dan M. Balya Asfihan Fajaron (2023) menyebutkan bahwa *syawir* bermakna memusyawarahkan suatu masalah yang berkaitan dengan fenomena

²³ Akhiruddin and others, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Implementasi* Akhiruddin et al., *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Implementasi*. 72

²⁴ Muhammad Fodhil dan M. Balya Asfihan Fajaron, “Peningkatan Pemahaman Materi Fiqih Ubudiyyah Melalui Kajian Kitab Ghoyah At Taqrib di Pondok Pesantren Sunan Ampel Mambaul Ma’arif Denanyar Jombang Tahun 2023/2024,” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2.6 (2023), hal. 597–607.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *TRADISI PESANTREN: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (LP3ES, 2011). 49

kehidupan misalnya sosial, hukum, politik, kesehatan, ekonomi, budaya, dan gender serta bagaimana menyelesaikan masalah tersebut menggunakan referensi kitab kuning.²⁶ Anita Imroatul Mufidah (2019) berpendapat bahwa *syawir* juga dapat diartikan sebagai diskusi, yaitu suatu cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara konstruktif yang melibatkan dua orang atau lebih secara konsisten melakukan pertukaran pikiran.²⁷

Forum belajar *syawir* merupakan wadah untuk melatih santri agar dapat menjadi ulama yang solutif dalam menyelesaikan persoalan umat dengan jalan musyawarah. Konteks musyawarah dalam *syawir* santri ini dikhkususkan sebagai wadah santri untuk belajar. Berbeda dengan musyawarah yang dilakukan oleh para ulama yang biasa disebut dengan *bahtsul masa'il* dalam kalangan Nahdlatul Ulama dan disebut Majelis Tarjih dalam kalangan Muhammadiyah yang memang ditujukan untuk *istinbath* hukum.²⁸ Berdasarkan batasan pembahasan dalam *syawir* tersebut, kompleksitas pembahasan suatu topik di dalam *syawir* didasarkan pada kerja sama antar peserta melalui pertukaran pikiran, argumen, juga sanggahan hingga menemukan jawaban yang paling tepat sesuai konteks pembahasan.²⁹ Untuk mengetahui keabsahan jawaban atau solusi, maka harus

²⁶ Fodhil dan Fajaron, “Peningkatan Pemahaman Materi Fiqih Ubudiyyah Melalui Kajian Kitab Ghoyah At Taqrif di Pondok Pesantren Sunan Ampel Mambaul Ma’arif Denanyar Jombang Tahun 2023/2024.” 355

²⁷ Anita Imroatul Mufidah, “Pelaksanaan Metode Syawir (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’ien Asrama Sunan Giri Ngundut Tulungagung” (Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019) <<http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/11246/>>, hal 2

²⁸ Moyang Bangun Sanjaya, “Penerapan Metode Syawir dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Ilmu Fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang,” 2022. 22

²⁹ Muid dan Ashari, “Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penggunaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.” 14

didasarkan pada referensi berbagai keilmuan dan pengalaman yang logis atas suatu permasalahan.

b. Macam-Macam “Syawir”

Macam-macam *syawir* di pondok pesantren biasanya diwujudkan dalam sebuah program yang memiliki intensitas forum yang berbeda-beda, sebagaimana berikut:

- 1) *Syawir Kubro*, yaitu syawir yang dilakukan dalam skala besar. Peserta syawir kubro adalah seluruh santri suatu pondok pesantren yang terpusat dalam satu lokasi. Biasanya pondok pesantren akan mengundang santri pondok pesantren lain untuk membahas suatu permasalahan yang terjadi saat ini. Forum seperti ini umumnya disebut batsul masa’il.
- 2) *Syawir Nisfu Kubro*, yaitu syawir dalam skala sedang. Peserta syawir nifsu kubro adalah santri dari beberapa komplek asrama ditujukan untuk menyiapkan santri dalam forum yang lebih besar yaitu syawir kubro atau bahtsul masa’il. Pemateri syawir ini berasal dari komplek santri yang berbeda sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dalam syawir ini santri akan memiliki fokus kajian sesuai tingkat kelas yang telah mereka tempuh yaitu santri ibtida’, tsanawiy, hingga ‘aliyah yang dilaksanakan pada tempat yang berbeda pula.
- 3) *Syawir Sugho*, yaitu syawir yang dilakukan dalam skala kecil. Peserta syawir sugho adalah seluruh santri setiap komplek yang bertempat di komplek atau kamar masing-masing. Pemateri berasal dari komplek atau

kamar lain secara bergantian dengan bahasan yang telah ditentukan pengurus sesuai dengan tingkatan kelas mereka. Selain itu syawir secara teknis juga diterapkan dalam pembelajaran lain yang lebih khusus dan dapat dikategorikan sebagai syawir sughro seperti dalam pembelajaran di kelas-kelas madrasah atau diniyah juga pada kegiatan belajar santri di pondok pesantren.³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa untuk mengklasifikasikan macam-macam *syawir* dapat dilihat dari intensitas jumlah pesertanya.³¹ Berangkat dari hal tersebut, untuk mengidentifikasi lebih mendalam tentang macam-macam *syawir* atau musyawarah yang dalam pengertian lain *syawir* juga dapat didefinisikan sebagai diskusi. Lebih lanjut Hasibuan dan Moedjiono (1986) dalam Ratna Dewi Rahman (2021) menjelaskan macam-macam bentuk forum diskusi atau musyawarah meliputi:

- 1) Diskusi Formal

Diskusi semacam ini biasa ditemukan pada lembaga-lembaga formal, dimana diskusi tersebut perlu adanya ketua dan notulen serta pembicaraan yang diatur secara forma, ketat, dan rapi. Jumlah peserta umumnya lebih banyak sehingga tidak diperkenankan untuk berekspresi secara spontan, sebab setiap peserta yang akan berbicara harus mendapat izin terlebih dahulu oleh moderator agar tetap tertib.

³⁰ Sanjaya, “Penerapan Metode Syawir dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Ilmu Fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.” 19

³¹ Muid dan Ashari, “Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takhmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.” 16

2) Diskusi Informal

Aturan diskusi ini lebih longgar dari pada diskusi lainnya, karena bersifat tidak resmi. Forum semacam ini dapat ditemui dalam diskusi keluarga maupun dalam belajar mengajar, dimana setiap individu akan “*face to face relationship*”.

3) Diskusi Panel

Dalam diskusi ini terdapat dua kategori peserta, yaitu: *peserta aktif* yang terlibat secara langsung dalam diskusi, dan *peserta non aktif* hanya sebagai peninjau pasif. Terkadang beberapa kelompok memiliki perwakilan yang ditugaskan berbicara atas nama kelompoknya.

4) Diskusi Simposium

Dalam diskusi ini hampir sama dengan diskusi formal, hanya saja diskusi ini disampaikan oleh beberapa pembicara. Seorang pembicara secara bergiliran menyampaikan pandangan mengenai salah satu topik-topik dari topik-topik yang telah ditentukan.

5) Lecture Discussion

Diskusi ini dilaksanakan dengan menguraikan suatu persoalan, kemudian didiskusikan bersama. Diskusi ini biasanya hanya membahas satu persoalan saja.

6) Whole Group

Forum diskusi semacam ini dapat dilihat dari jumlah anggota yang secara ideal berjumlah tidak lebih dari 15 orang.

7) Buzz Group

Forum ini merupakan satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 4-5. Setiap peserta dalam kelompok akan dihadapkan *face to face* agar mudah bertukar pikiran. Biasanya terdapat dalam pembelajaran di kelas dan diadakan di tengah atau akhir pembelajaran dengan tujuan mempertajamkan pemahaman atas pelajaran yang telah dibahas.

8) Sundicate Group

Dalam satu kelompok besar akan dibagi menjadi 3-6 orang, yang masing-masing ditugaskan mempelajari materi tertentu. Seorang guru akan menjelaskan garis besar permasalahan kemudian tiap kelompok ditugaskan mempelajari suatu aspek tertentu. Guru akan menyediakan sumber-sumber informasi lain.

9) Brainstorming Group

Dalam diskusi ini setiap kelompok harus menyumbangkan ide-ide, pendapat, atau kesimpulan. Setiap anggota kelompok akan menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain dengan harapan mereka dapat saling menghargai dan juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengembangkan pemikiran.

10) Fish Bowl

Merupakan diskusi yang dipimpin oleh satu orang yang ahli dalam teknik memantik pertukaran pikiran antar anggota. Tujuannya adalah untuk

mengambil suatu kesimpulan. Dalam diskusi ini kelompok pendengar akan duduk melingkari kelompok yang berdiskusi, seolah-olah melihat ikan yang ada dalam mangkuk (fish bowl).³²

Berdasarkan penjelasan macam-macam *syawir* di atas, penggunaan istilah *syawir* dapat disematkan pada setiap pembelajaran yang menggunakan metode diskusi atau musyawarah. Melalui kategorisasi di atas akan memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi suatu *syawir* berdasarkan intensitas jumlah peserta serta karakteristik forum yang ada dalam *syawir*.

Selanjutnya, melalui kajian literatur yang lebih lanjut. Peneliti menemukan konsep “diskursus” yang dalam bidang filsafat ilmu yaitu tentang sebuah forum pertukaran ide atau pikiran.³³ Menurut Michael Foucault dalam Irfan Sanusi (2010) adalah suatu kuasa yang mengungkung pengetahuan kita tentang suatu objek. Ketika terjadi sebuah pertukaran ide antar individu akan menciptakan ruang kognitif dalam pikiran kita yang dalam prespektif filsafat pengetahuan disebut dengan diskursus (*discourse*). Berdasarkan konsep tentang diskursus, forum diskusi atau musyawarah seperti *halaqoh* atau *syawir* maupun *bahtsul masa'il* di pondok pesantren dapat juga digolongkan dalam dua jenis diskursus, yaitu:

³² Ratna Dewi Rahman, ‘Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 1 Prambon Sidoarjo’ (UIN Malik Ibrahim, 2008). 13-16

³³ Irfan Sanusi, “Membedah Diskursus Dan Berkreasi Dalam Ranah Pluralitas: Rereading Arkeologi Pengetahuan,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4.15 (2010), hal. 989–1006.

1) Diskursus retorik (*retorical discourse*)

Secara etimologi “*mujadalah*” diambil dari kata “*jadala*” yang bermakna melilit. Secara epistemologis, menurut sebagian ulama “*mujadalah*” diartikan sebagai menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Jadi dapat didefinisikan juga dengan berdebat “*khattabi*” yang melibatkan pemikiran rasional dan kritis, di mana orang lain yang berdebat bagaikan menarik tali dengan ucapan yang meyakinkan lawannya menggunakan argumen yang kuat dan disampaikan secara tepat.³⁴ Tidak jarang juga sebagai pelaku diskusi mereka saling mempertahankan pendapat sehingga tensi forum memanas lalu muncul perdebatan yang emosional sampai salah satu pihak kalah dalam argumen atau sampai adanya penengah. Meskipun forum seperti ini memiliki pembahasan yang konstruktif, forum yang seperti ini jarang melibatkan keseluruhan peserta *syawir* sehingga dapat berdampak positif maupun negatif bagi peserta aktif maupun pasif.³⁵ Hal seperti ini terdapat pada forum *syawir* seperti *bahtsul masa'il*. Dalam pengertian lain kegiatan ini dapat didefinisikan sebagai debat. Forum seperti ini menuntut kemampuan retorik (logika) serta kekuatan kognitif seseorang agar mampu mempertahankan argumentasi terkait topik atau kajian yang dibahas. Kegiatan ini efektif untuk

³⁴ Avif Alfiyah dan Intiha’ul Khiyaroh, “Teori Mujadalah Dalam Al-Qur’an Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Dakwah,” *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6.2 (2022), hal. 155–63, doi:10.58518/alamtara.v6i2.1154.

³⁵ Rani Rakhamawati, “Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur,” *antrounair.net*, 5.2 (2016), hal. 349–51.

memperdalam suatu kajian maupun menemukan jawaban persoalan secara komprehensif. Namun akan bertolakbelakang dengan prinsip belajar yang evaluatif karena orientasi dari diskusi retorik adalah “menang atau kalah”.

2) Diskursus dialektik (*dialectical discourse*)

Dalam lingkup kegiatan belajar, diskusi dialektik sebagaimana didefinisikan oleh Eka Putri Saptari Wulan, dkk (2017) bahwa forum dialektika merupakan pendekatan filosofis yang berfokus pada proses argumentasi dan kontradiksi sebagai cara untuk mencapai kebenaran dan pemahaman yang lebih mendalam. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Yunani kuno, Socrates yang menggunakan doialog sebagai metode untuk mengeksplorasi dan menguji ide-ide.³⁶ Lebih lanjut Rohani, dkk (2022) juga menjelaskan bahwa dialektika merupakan ruang pertukaran pikiran yang melalui tiga tahap olah pikir yaitu tesis, antitesis, dan sintesis dalam suatu diskursus pengetahuan/pembahasan diskusi. Ketika forum membahas suatu topik atau pernyataan awal yang disebut tesis, lalu ketika peserta lain mendapatkan suatu pemikiran atau referensi yang bertolak belakang, pada pertemuan dua ide itu adalah antitesis. Setelah mendapat dua pernyataan yang sama-sama valid secara metodologi maka akan menemukan titik tengah antar dua pernyataan tersebut, inilah yang disebut sintesis.³⁷ Oleh karena itu, forum pembelajaran dialektik sangat relevan

³⁶ Eka Putri Saptari Wulan et al., *Buku Retorika dan Dialektika Komunikasi Publik*, ed. oleh Hera Chairunisa (Gita Lentera, 2024) <<https://www.researchgate.net/publication/383697134>>. 92

³⁷ Rohani et al., “Metode Analisis Dialektika Hegel untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022). 34

diterapkan pada forum yang memiliki peserta yang bermacam-macam pemahaman. Sehingga tercapainya pemahaman atau pengetahuan bukan ditempuh dengan cara bersaing atas kebenaran tetapi melalui kerjasama untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik.

c. Tujuan “*Syawir*”

Syawir dalam lingkup pembelajaran memiliki beberapa tujuan sebagaimana dijelaskan oleh J. S. Khamdi dalam Syarifuddin (2017) yaitu:

1) Menumbuh Kembangkan Tradisi Intelektual

Untuk mengembangkan tradisi intelektual dapat ditempuh melalui pembiasaan berpikir bersama. Hanya dengan berpikir bersama kita dapat melihat suatu realitas atau suatu masalah dari berbagai sudut pandang.

2) Mengambil Keputusan dan Kesimpulan

Keputusan adalah kegiatan akal atas realitas atau suatu permasalahan yang di dalamnya terdapat penyimpulan benar atau tidak benar. Dalam musyawarah secara bersama-sama dapat merumuskan keputusan, pengakuan, atau pengingkaran atas realitas atau masalah. Berdasarkan keputusan inilah perumusan kesimpulan sebagai pijakan bersama dalam menghadapi permasalahan.

3) Menyamakan Apresiasi, Persepsi, dan Visi

Dalam musyawarah, “mengerti” dan “mau” menjadi tujuan utama, sehingga menciptakan keselarasan pemahaman, cara pandang, dan wawasan.

4) Menumbuhkan Kepedulian dan Kepekaan

Melalui musyawarah, kepedulian dan kepekaan setiap pribadi dapat ditumbuhkan. Hal ini terjadi karena dengan kebersamaan untuk saling mengakui, menghargai, serta menerima perbedaan, kepastian, dan keutuhan orang lain.

5) Sarana Komunikasi dan Konsultasi

Sebagai sarana untuk saling bertukar pikiran, musyawarah juga akan menjadi sarana berkomunikasi dan berkonsultasi antara satu sama lain dengan lebih intens dan efektif. Setiap orang akan saling bertukar pengalaman intelektual, emosional, dan sosial.³⁸

d. Kelebihan dan Kekurangan “*Syawir*”

Sebagaimana dalam suatu musyawarah di pesantren, *syawir* memiliki kaitan erat dengan belajar pemecahan masalah. Pada implementasinya dalam pembelajaran *syawir* atau musyawarah dilakukan secara berkelompok. Beberapa hal dapat menjadi pertimbangan dalam menerapkan *syawir* yaitu:

1) Kelebihan

Untuk mengetahui kelebihan *syawir*, Akhiruddin (2020) menjelaskan:

- a) Dapat memberikan pemahaman bahwa setiap permasalahan pasti ada solusi.
- b) Melatih logika dan kemampuan berpikir santri.

³⁸ Syafruddin, “Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa,” *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1.1 (2017), hal. 63–73. 67

- c) Mendorong individu untuk dapat menyampaikan pendapatnya.
- d) Dapat mengambil satu atau lebih alternatif pemecahan masalah.
- e) Santri menjadi dapat paham tentang toleransi terhadap perbedaan pendapat dan juga mendengarkan orang lain.³⁹

2) Kekurangan

Untuk mengidentifikasi kekurangan model pembelajaran tersebut Suryosubroto dalam Dicky tri Juniar, dkk (2019) mengemukakan sebagai berikut:

- a) Tidak dapat diramalkan sebelumnya terkait hasil akhir, sebab tergantung kepada kepemimpinan peserta didik yang bertugas dan partisipasi anggotanya.
- b) Memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya, seperti public speaking, analogi menyederhanakan masalah berdasarkan teori, maupun kemampuan emosional.
- c) Jalan musyawarah dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa peserta didik yang menonjol.
- d) Tidak semua topik dapat dijadikan ide pokok musyawarah, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis sesuai pengalaman mereka saja yang dapat didiskusikan.
- e) Musyawarah yang mendalam perlu alokasi waktu yang banyak.

³⁹ Akhiruddin et al., *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Implementasi*. (2020), 152

- f) Sulit untuk membatasi pokok masalahnya.
- g) Sering terjadi dalam musyawarah peserta didik kurang berani mengemukakan pendapatnya.
- h) Jumlah peserta didik yang terlalu besar akan memdampaki kesempatan tiap individu untuk mengemukakan pendapat.⁴⁰

4. Mekanisme Pelaksanaan “Syawir”

a. Pra “Syawir”

1) Persiapan fasilitas-fasilitas

Setelah menentukan waktu dan tempat hal yang harus dipertimbangkan seperti: a) tempat yang nyaman, b) peralatan penunjang seperti meja, alat tulis, buku referensi, dan sebagainya sebagai penunjang peserta.

2) Penentuan waktu dan tempat

Dalam penentuan waktu dan tempat hal yang dapat dilakukan adalah menyesuaikan tempat dengan jadwal yang berlaku di sebuah lembaga. Hal ini dapat membantu penyelenggara untuk mengukur alokasi waktu dan fasilitas penunjang kegiatan *syawir*.

3) Penentuan topic dan tujuan “syawir”

Sebelum *syawir* diselenggarakan perlu ditentukan apa topik utama atau permasalahan yang akan dibahas. Dalam implementasinya topik

⁴⁰ Dicky Tri Juniar, Aang Rohyana, dan Agus Arief Rahmat, “Pengembangan Model Pembelajaran Diskusi dalam meningkatkan Pemahaman dan Aktivitas Belajar Mahasiswa,” *JUARA : Jurnal Olahraga*, 4.1 (2019), hal. 15–27 <<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/juara>>. 19

atau tema harus relevan agar dapat merangsang keingintahuan peserta.

Topik atau tema dapat diambil dari suatu materi pembelajaran atau dapat juga suatu permasalahan yang terjadi masa kini.

4) Kesiapan peran-peran yang ada dalam “*syawir*”

Suatu musyawarah atau *syawir* dapat dikatakan efektif apabila pihak yang terlibat telah mengetahui peranan masing-masing dalam kegiatan *syawir*. Adapun peran-peran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Ketua *syawir*

Dalam musyawarah atau *syawir* ketua merupakan peranan sentral. Ketua *syawir* akan memandu dan mengontrol jalannya musyawarah. Adapun peran seorang ketua dalam musyawarah atau *syawir* dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) *Adaptable*, yaitu dapat menyesuaikan pandangan-pandangan dan alasan-alasan yang dikemukakan orang lain dengan tujuan musyawarah.
- (2) Memiliki pengetahuan terkait, yaitu dapat merasionalisasikan permasalahan atau pendapat secara segar. Hal ini merupakan keterampilan mengolah informasi dan pengetahuan dalam membawakan forum musyawarah.
- (3) Menjiwai proses musyawarah atau *syawir*, dalam artian dapat menstimulus peserta untuk berpartisipasi serta dapat mengendalikan pembahasan.

- (4) Objektif dan bijaksana, yaitu pemimpin harus bertindak sebagai wasit yang tidak berpihak serta bijaksana dalam menyampaikan pandangan pribadi.
- (5) Ramah dan penuh kesabaran, yaitu kemampuan mencairkan suasana musyawarah dan dapat menahan diri dalam mengendalikan tensi musyawarah.
- (6) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta
Dalam suatu musyawarah ketua juga memiliki dampak terhadap karakteristik forum yang dipimpinnya. Hal ini tergantung bagaimana ketua membawakan pembicaraan. Adapun karakteristik tersebut yakni:
 - (1) Otoriter, dimana ketua mendominasi seluruh proses musyawarah berlangsung dan akan menjadi “pemborong” percakapan dalam musyawarah.
 - (2) Liberal, dimana ketua akan membiarkan para peserta secara penuh sebagai penentu arah pembicaraan tanpa kendali.
 - (3) Demokratis, dimana ketua akan memberikan kesempatan seluas mungkin kepada peserta untuk memngemukakan pendapatnya dalam batasan yang terkontrol.
 - (4) Manipulasi diplomatik, dimana ketua akan memaksakan secara halus pendapat-pendapat pribadi agar dapat diterima oleh peserta musyawarah.

b) Peserta *syawir*

Peserta merupakan penentu berjalannya musyawarah atau *syawir*. Oleh karena itu adanya partisipasi aktif, keberanian menyampaikan pendapat, dan bertanya ketika persoalan belum jelas, merupakan hal penting yang harus dipahami oleh peserta agar musyawarah berjalan efektif.

c) Peranan fungsional lainnya

Peranan fungsional merupakan peran penunjang yang berfungsi untuk membantu jalannya kegiatan. Adapun peranan tersebut meliputi:

(1) Sekretaris atau notulen

Sekretaris/notulen yang akan mencatat prosedur atau proses yang akan dilalui dalam musyawarah, dan mencatatkan poin penting atau hasil diskusi.

(2) Observer

Observer, yaitu pengamat yang akan mengawasi proses berjalannya musyawarah dan memperhatikan segala sesuatu yang terjadi dalam forum, baik tensi forum maupun kondisi psikologis peserta.⁴¹

⁴¹ N. A. Ametembun, *Diskusi: Suatu Metode Mengajar Berpikir Reflektif & Inovatif* (SURI, 1980). 32

b. Pelaksanaan “Syawir”

Keberhasilan penyelenggaraan suatu musyawarah atau *syawir* dapat dilihat dari bagaimana pelaksanaannya di lapangan. Untuk mengetahui pelaksanaan *syawir* secara umum dijelaskan oleh Prayitno (1995) dalam Agus Ria Kumara (2017) sebagai berikut:

- 1) Pembukaan atau peralihan

Pada tahapan ini pemimpin kelompok akan menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh selama *syawir*. Setelah itu ketua akan menawarkan kepada anggota mengenai kesiapan dalam mengikuti kegiatan.

- 2) Kegiatan inti

Pada tahapan ini pemimpin *syawir* akan mengemukakan suatu permasalahan atau topik yang akan didiskusikan secara bersama. Pada tahap ini juga berisikan tanya-jawab antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas terkait topik pembahasan. Pembahasan topik akan diulas oleh seluruh peserta secara mendalam dan tuntas sejauh kemampuan setiap individu.

c. Penutup atau Akhiran

Pada tahapan ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin serta anggota kelompok akan menyampaikan hasil pembahasan maupun kesan-kesan mereka.⁴²

⁴² Agus Ria Kumara, *Bimbingan Kelompok* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017). 7-8

1) Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan “*Syawir*”

Dalam pelaksanaan *syawir* ada dua faktor yaitu internal dan eksternal.

Faktor internal mengacu pada aspek-aspek yang terjadi pada individu peserta didik atau santri. Sedangkan faktor dari luar merupakan aspek-aspek yang dapat memdampaki anggota musyawarah secara keseluruhan.

a) Faktor Internal

(1) Rasa percaya diri

Pentingnya rasa percaya diri merupakan salah satu pendorong individu untuk turut berpartisipasi dalam musyawarah. Kurangnya rasa percaya diri individu baik karena kurang memahami suatu topik bahasan atau disebabkan pengalaman yang buruk akan menghambat individu dalam menyampaikan suatu ide atau gagasan.⁴³

(2) Kesadaran akan adab dan etika

Pentingnya kesadaran untuk saling menjaga perasaan atau tenggang rasa antar peserta musyawarah dapat menunjang keberlangsungan forum musyawarah dan akan menghindarkan peserta pada hal-hal yang tidak diinginkan.⁴⁴

⁴³ Sanjaya, “Penerapan Metode Syawir dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Ilmu Fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.” 23

⁴⁴ Nanang Qosim dan Muhammad Abdul Chakim, “Transformasi Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab Washaya Al-Abaa’lil Abnaa’ di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Seblak Jombang,” *Al Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3.4 (2024), hal. 1889–1902. 92

(3) Kesadaran akan tujuan bersama

Efektifitas musyawarah dapat dicapai melalui jalan yang demokratis yaitu pentingnya kebersamaan. Kesadaran akan tujuan bersama merupakan hal tertinggi dalam musyawarah, hal ini merupakan penentu bagaimana cara yang akan mereka tempuh untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁵

b) Faktor Eksternal

(1) Waktu pelaksanaan

Keterbatasan waktu dalam musyawarah dapat memdampaki kesempatan peserta untuk menyampaikan pendapatnya. Tidak jarang pembahasan yang pelik memakan waktu lebih sehingga tidak cukup dalam mengakomodasi ide-ide peserta secara maksimal.

(2) Kondisi sarana dan prasarana

Hal-hal yang menunjang musyawarah seperti tempat yang layak, fasilitas penunjang lainnya seperti alat tulis, tempat duduk, sistem informasi, dan sebagainya yang mendukung terselenggaranya musyawarah.

(3) Adanya tata tertib dan manajemen yang jelas

Pentingnya pembagian tugas sesuai tupoksi serta pemberlakuan aturan-aturan yang telah disepakati bersama oleh

⁴⁵ Ametembun, *Diskusi: Suatu Metode Mengajar Berpikir Reflektif & Inovatif*. 20

elemen musyawarah dapat menghindarkan pada hal-hal yang tidak diinginkan.⁴⁶

B. Motivasi Belajar Santri

1. Definisi Belajar

Dalam aktivitas manusia tidak lepas dari kegiatan belajar. Baik dalam aktivitas mandiri maupun aktivitas kelompok tertentu. Belajar merupakan kegiatan yang penting bagi setiap orang karena di dalamnya termuat bagaimana individu tersebut seharusnya menjadi individu yang lebih baik. Kata belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ‘berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu’.⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah (1994) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan secara sadar untuk memperoleh sejumlah kesan dari bahan-bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar akan membuat perubahan dalam diri individu. Oleh karena itu, suatu kegiatan belajar dikatakan berhasil apabila terjadi suatu perubahan dalam diri individu.⁴⁸

Lebih lanjut, Burhanuddin Salam (2002) dalam penelitian Johanes Joko Sapto (2016) berusaha menjelaskan definisi belajar secara lebih komprehensif, beliau mendefinisikan belajar adalah suatu proses yang dilakukan dalam usaha memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, dengan

⁴⁶ Bachruddin, “Implementasi Syawir (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.” 22-24

⁴⁷ KBBI Daring, s.v.”belajar”, diakses 20 April 2024. Kemendikbud RI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring),” *Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, 2022 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>> [diakses 29 Mei 2022], <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belajar>

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta, 2006). 21-22

dasar pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.⁴⁹ Dengan demikian perubahan individu terkait pertumbuhan dan perkembangannya menjadi lebih maju merupakan akibat dari tindak belajar.

Ada beberapa bentuk belajar yang dilakukan oleh peserta didik agar memperoleh perubahan sebagai hasil belajar, menurut Irwanto (20-) bentuk belajar bisa berupa: 1) belajar dengan simbol, 2) belajar dengan menjawab/mereaksi rangsangan berupa gerakan fisik, 3) belajar merangkai, menghubungkan stimulus dengan logis diikuti dengan respon berikutnya, 4) belajar merangkai kata-kata, 5) belajar membedakan, 6) belajar konsep, 7) belajar aturan, 8) belajar memecahkan masalah.⁵⁰ Melalui bentuk-bentuk belajar tersebut para pendidik dapat lebih memperhatikan penggunaan pendekatan yang tepat agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Di sisi lain dalam rangka mencapai keberhasilan belajar maka penting adanya motivasi belajar bagi peserta didik yang harus dapat terstimulus dengan baik karena motivasi belajar merupakan penunjang utama dalam kegiatan belajar.

2. Definisi Motivasi Belajar

Definisi motivasi belajar terdiri dari dua kata yang memiliki pengertian epistemik sendiri. Istilah motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *motivation* yang secara etimologis berarti dorongan. Secara epistemologi Hamim Rosyidi (2015) berpendapat bahwa, motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang,

⁴⁹ Yohanes Joko Saptono, “Motivasi dan Keberhasilan Belajar Siswa,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2016), hal. 189–212.

⁵⁰ Irwanto dan etc, *Psikologi Umum* (Gramedia, 1989). 2

ditandai dengan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk berprestasi dalam hidup.⁵¹ Hal itu menjadikan individu memiliki usaha, keinginan, dan dorongan untuk mencapai hasil belajar yang ditargetkan.

Motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri sendiri seseorang untuk mencapai tujuan.⁵² Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang timbul karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan, dan dorongan untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Hasil belajar merupakan refleksi kemampuan seseorang dalam menguasai keilmuan yang diajarkan. Dalam pembelajaran dampak faktor motivasi mempunyai dampak penting dalam menentukan hasil belajar peserta didik sehingga menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif, dan terarah.⁵³ Seseorang yang memiliki motivasi belajar tinggi akan selalu berusaha untuk lebih baik dan akan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran.⁵⁴

Dalam proses pembelajaran motivasi sangat berdampak dalam menyukseskan pembelajaran itu sendiri, dengan keadaan yang menyenangkan dan penuh antusias sehingga pengetahuan baru mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik. Seorang peserta didik dapat belajar dengan giat karena adanya motivasi dari luar dirinya, misal adanya dorongan dari orang tua atau gurunya, hadiah yang diberikan

⁵¹ Hamim Rosyidi, *PSIKOLOGI KEPERIBADIAN: (Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik)*, Pusnas: (KDT) (Jaudar Press, 2015). 55

⁵² Maryam Muhammad, “Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran,” *Lantanida Journal*, 4.2 (2016). 58

⁵³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Remaja Rosdakarya, 2000). 58

⁵⁴ Muhammad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktariana Puspita Wardani, *Model & Metode Pembelajaran di Sekolah* (UNISSULA Press, 2013). 21

apabila siswa berhasil dalam suatu hal dan sebagainya. Tetapi akan lebih baik lagi apabila motivasi belajar itu datang dari dalam diri siswa sendiri sehingga siswa akan terus berkembang dan terdorong tanpa tergantung pada situasi eksternal individu.⁵⁵ Sebab adanya dorongan eksternal tidak akan berarti apabila dari dalam diri individu tidak memiliki hasrat untuk bertindak. Oleh karena itu, dorongan eksternal seyogyanya juga ditunjang hasrat dari dalam diri individu agar menjadi tindak belajar yang nyata.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010:26) motivasi belajar dipengaruhi atas tiga unsur, yaitu:

- a. Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan permasalahan. Dorongan ini muncul dalam interaksi antar individu dengan pembelajaran.
- b. Harga diri, yaitu adanya tidak belajar untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman atau keterampilan untuk memperoleh status nilai tertentu (*personal branding*).
- c. Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai objek belajar dengan tujuan mendapat pengakuan dan pemberian dari orang lain. Hal ini juga berhubungan dengan harga diri.

⁵⁵ Rahman, "Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Motivasi belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Prambon Sidoarjo." 38

Sejalan dengan hal tersebut, Syamsu Yusuf (2009) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar juga dapat dibagi menjadi internal dan eksternal, yaitu:

a. Faktor internal

1) Faktor fisiologis

Faktor fisik meliputi kesehatan jasmani termasuk fungsi panca indera maupun asupan tubuh seperti nutrisi.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan kesehatan mental yang mendorong atau menjadi penghambat aktivitas belajar individu.⁵⁶

b. Faktor eksternal

1) Faktor non-sosial

Faktor non-sosial meliputi keadaan lingkungan di mana individu berada. Termasuk juga sarana prasarana yang menunjang suatu pembelajaran.

2) Faktor sosial

Faktor sosial meliputi faktor yang berasal dari interaksi individu dengan masyarakat dalam lingkungannya. Dengan adanya lingkungan sosial yang positif maka akan menunjang pengalaman belajar individu.

⁵⁶ Hasanuddin et al., *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar*, ed. oleh Farida Nur Karikasari dan Dede Nurul Hidayat (Sada Kurnia Pustaka, 2022) <<https://www.researchgate.net/publication/372554730>>. 16896-16916

4. Macam-Macam Motivasi Belajar

Jenis-jenis motivasi belajar sebagaimana para ahli mengklasifikasikannya berdasarkan sumber motivasi tersebut berasal yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Yohanes J. Saptono (2012) menegaskan bahwa kedua motivasi tersebut sama-sama timbul karena adanya suatu rangsangan yaitu rangsangan yang berasal dari dalam diri individu dan juga dari luar individu. Adapun keduanya dapat diuraikan berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri manusia atas dasar kehendak sendiri, tanpa paksaan orang lain. Seseorang yang memiliki motivasi ini selalu ingin maju dalam proses belajar berdasarkan kesadaran atas tujuan esensial bukan sekedar atribut maupun seremonial. Dengan kata lain faktor intrinsik merupakan hasrat atau dorongan dari dalam diri individu yang muncul tanpa harus ada campur tangan dari luar, dan murni atas kesadaran individu.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan yang timbul karena dampak dari luar diri individu untuk melakukan sesuatu agar mendapatkan hasil yang dicapai. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dampak luar baik karena adanya ajakan, perintah, atau paksaan dari pihak lain sehingga mendorong individu untuk melakukan sesuatu.

5. Indikator-Indikator Motivasi Belajar

Peranan motivasi dalam kegiatan belajar sangat diperlukan. Motivasi belajar dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Asrori dalam () berpendapat bahwa untuk mengetahui indikator seseorang yang memiliki motivasi dalam pembelajaran, meliputi:

- a. Memiliki gairah yang tinggi;
- b. Penuh semangat;
- c. Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi;
- d. Mampu menginisiasi ketika diminta mengerjakan sesuatu;
- e. Memiliki rasa percaya diri;
- f. Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi;
- g. Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi;
- h. Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.⁵⁷

Sardiman dalam Lily Eka Sari, dkk (2020) juga menjelaskan bahwa indikator atau ciri-ciri individu yang memiliki motivasi belajar meliputi:

- a. Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja secara konsisten hingga pekerjaannya tuntas.
- b. Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.

⁵⁷ Arif Rahim et al., *Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing* (EUREA MEDIA AKSARA, 2023).

- c. Berpotensi untuk memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah dalam proses belajar.
- d. Lebih sering bekerja secara mandiri.
- e. Cepat bosan dengan tugas-tugas atau rutinitas yang monoton.
- f. Berpegang teguh terhadap keyakinan serta mampu mempertahankan keyakinan yang dimiliki.
- g. Tidak akan melepaskan sesuatu yang sudah diyakini.
- h. Sering mencari dan memecahkan permasalahan dalam tugas yang diberikan.⁵⁸

Apabila indikator atau ciri-ciri yang telah dipaparkan di atas terdapat dalam individu, berarti individu tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki perbedaan dengan dirinya ketika memiliki motivasi belajar yang rendah.

C. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Karel A. Steenbrink dalam Nurhadi Yasin (2022) berpendapat kata ‘pondok’ berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti pesanggrahan atau penginapan bagi orang-orang yang bepergian.⁵⁹ Sejalan dengan itu Aguk Irawan (2018) berpendapat bahwa istilah pondok di Indonesia memiliki banyak nama

⁵⁸ Eka Lily Sari et al., *Psikologi Pembelajaran: Penerapan Psikologi dalam Pendidikan*, ed. oleh Nur Eva dan Ika Andrini Farida (psychologyforum.umm.ac.id, 2022) <<https://www.researchgate.net/publication/360877187>>. Hal 51

⁵⁹ Nurhadi Yasin, “DINAMIKA PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN SALAF DAN MODERN,” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2019), hal. 131–42, doi:10.15548/mrb.v2i2.402. 132

yang berbeda bahasa Jawa “*pondhok*” yang artinya asrama, dalam bahasa Madura “*pondug*” dan bahasa Sunda biasa disebut “pondok”. Pesantren berasal dari kata “santri” awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, yang menentukan tempat, yang berarti tempat para santri. Manfred Ziemek menambahkan istilah “*sant*” berarti ‘manusia baik’ dihubungkan dengan kata “*tra*” yang berarti suka menolong. Sehingga kata pesantren dapat berarti ‘tempat pendidikan manusia baik-baik’.⁶⁰

Pengertian pondok pesantren secara etimologi adalah lembaga keagamaan asli Indonesia yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu-ilmu khususnya ilmu agama Islam.⁶¹ Pondok pesantren memiliki ciri-ciri umum yaitu kyai sebagai figur sentral, asrama sebagai tempat tinggal santri, masjid sebagai pusat kegiatan, dan adanya pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui sistem pengajian kitab dengan metode khas yaitu *sorogan*, *wetonan*, dan musyawarah yang pada perkembangannya juga menggunakan sistem klasikal atau madrasah. Adapun ciri khusus yaitu adanya kepemimpinan kharismatik dan suasana keagamaan yang mendalam.⁶²

2. Macam-Macam Pondok Pesantren

Pondok pesantren dalam perkembangannya hingga kini secara umum dapat diklasifikasikan berdasarkan tipologinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Zamaksyari Dhofier (2011) yakni:

⁶⁰ M. N. Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara.*, hal 196

⁶¹ Andri Kurniawan et al., *Metode Pembelajaran di Era Pembelajaran di Era Digital 4.0*, ed. oleh Ari Yanto dan Tri Putri Wahyuni (GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022) <www.globaleksekutifteknologi.co.id>. 87

⁶² M. N. Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara.*, hal 201

a. Pesantren *Salafi* (Tradisional)

Merupakan pondok pesantren yang inti pendidikannya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Walaupun sistem madrasah *salaf* diterapkan, tujuannya untuk memudahkan sistem pembelajaran *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*. Adapun penjelasan Krisdiyanto, dkk (2019) tentang kurikulum pesantren secara garis besar merupakan pembelajaran kitab kuning mencakup banyak lingkup keilmuan mulai dari aqidah, ilmu tafsir, tata bahasa arab, ilmu hadist, ilmu fiqih, hingga sastra arab.⁶³ Tipe pesantren ini tidak mengenalkan pengetahuan umum atau pembelajaran yang mengacu kurikulum nasional yang tergolong baru.

b. Pesantren *Khalafi* (Modern)

Pesantren *khalafi* merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah umum ke dalam pondok pesantren. Meskipun mempertahankan sistem pembelajaran Islam klasik pesantren juga mendirikan sekolah-sekolah umum dengan sistem pembelajaran yang mengikuti perkembangan kurikulum lokal maupun nasional.

3. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Zamaksyari Dhofier (2011) menjelaskan suatu lembaga pengajian yang berkembang dapat menjadi sebuah pesantren apabila memiliki lima elemen yaitu

⁶³ Krisdiyanto et al., “Sistem Pendidikan Pesantren dan tantangan Modernitas.”. (Jurnal Tarbawi Vol.15, No.1), 16

pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik, dan kyai. Adanya pondok merupakan asrama atau tempat mukim yang disediakan bagi santri atau *cantrik* yang ingin berguru pada kyai. Kyai merupakan figur sentral dan pemilik otoritas tertinggi dalam pesantren. Adanya masjid sebagai pusat pengajaran atau tempat sentral yang digunakan dalam pembelajaran pesantren untuk mengkaji kitab-kitab klasik islami.

a. Pondok/Asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana santri akan tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru (spiritual) atau kyai. Dalam pendidikan pesantren asrama disediakan bagi santri dalam bentuk kamar-kamar dengan fasilitas yang sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam komplek asrama santri juga disediakan kamar mandi hingga dapur.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak terpisahkan dalam pondok pesantren dan dianggap sebagai tempat untuk pendidikan santri terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab Islam klasik. Masjid terletak dalam komplek pesantren yang strategis dekat dengan asrama santri dan kediaman kyai, sebagai tempat sentral pembelajaran santri.

c. Santri

Santri merupakan elemen inti sebagai penerus keilmuan sang kyai.

Definisi santri berasal dari kata “*shastri*” dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Kata “santri” juga dapat dimengerti dalam bahasa Jawa “*cantrik*” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya. Secara umum santri merupakan seseorang yang belajar agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Dalam kajian Aguk Irawan (2018) juga menjelaskan, jenis santri dari mulai lahirnya hingga saat ini santri secara garis besar terdapat dua kelompok santri, yaitu:

1) Santri Mukim

Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap atau mukim di pesantren yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan awal dan menengah

2) Santri Kalong

Santri kalong, adalah santri yang berasal dari daerah yang dekat dengan pesantren yang biasanya mereka tidak mukim di pesantren kecuali waktu belajar.

d. Pengajian Kitab Klasik

Pada tahap awal perkembangan pesantren, pengajaran kitab Islam klasik terutama kalangan ulama yang menganut paham Syafi’i, merupakan

satu-satunya pengajaran formal yang diajarkan di lingkungan pesantren.

Tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Secara umum kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kategori keilmuan: *nahwu* dan *shorof* (morfologi), fiqh, ushul fiqh, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf, dan etika, dengan cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghoh*. Keseluruhan kitab-kitab tersebut termuat dalam kurikulum pesantren yang dapat digolongkan atas: kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah, dan kitab-kitab tinggi yang harus ditempuh santri secara bertahap.

e. Kyai

Kyai adalah suatu gelar yang disematkan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau memimpin pesantren dan juga mengajarkan kitab-kitab Islam klasik pada santrinya. Sebagai tokoh sentral dan pusat otoritas pesantren kyai juga berdampak dalam kehidupan bermasyarakat dalam memecahkan persoalan keagamaan praktis dengan kedalaman keilmuannya. Kelangsungan, kemasyhuran, dan perkembangan suatu pondok pesantren sangat bergantung pada kepemimpinan kyai, termasuk juga corak kehidupan dalam lingkungan pesantren.⁶⁴

⁶⁴ Dhofier, *TRADISI PESANTREN: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* 73-93